

## MELACAK JIWA YANG HILANG: Otentisitas PAI dari Era Kurikulum Berbasis Kompetensi Menuju Integrasi Deep Learning Berbasis Kasih Sayang

Muhammad Mahfud<sup>1</sup>, Nanang Budiarto<sup>2</sup>, Abd. Hadi<sup>3</sup>, Solihin<sup>4</sup>

Universitas Al-Falah As-Sunniah kecong jember <sup>1,2,3,4</sup>

Email: [hmuhammadmahfud60@gmail.com](mailto:hmuhammadmahfud60@gmail.com)<sup>1</sup>, [2110108303@inaifas.ac.id](mailto:2110108303@inaifas.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ahadi25834@gmail.com](mailto:ahadi25834@gmail.com)<sup>3</sup>, [solihinasyariah@gmail.com](mailto:solihinasyariah@gmail.com)<sup>4</sup>

### Keywords

*otentisitas PAI; deep learning; kasih sayang (rahmah); insan kamil; kurikulum berbasis kompetensi*

### Abstract

*Sejak era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar cenderung tereduksi menjadi capaian kognitif di atas kertas, sementara "jiwa" otentiknya sebagai proses pembentukan insan kamil kian tersamar. Kebijakan pembelajaran mendalam (deep learning) yang diperkenalkan Kemendikdasmen melalui Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 dengan prinsip mindful, meaningful, dan joyful berpotensi menjadi momentum revitalisasi, namun berisiko direduksi sekadar metode tanpa ruh relasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran otentisitas PAI sejak era KBK, mengonseptualisasikan model deep learning berbasis kasih sayang (rahmah), dan merumuskan strategi mengembalikan "jiwa" PAI sebagai pembentuk insan kamil. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SD Islam Nurul Barokah, Gelang, Sumberbaru, dengan data simulasi realistis yang merepresentasikan pola temuan lapangan lazim, melibatkan 20 informan (kepala sekolah, guru PAI, orang tua, dan siswa) melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan FGD, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema penyebab hilangnya jiwa PAI, dengan lemahnya keteladanan relasional dan evaluasi berbasis hafalan sebagai faktor dominan. Simulasi penerapan model Compassionate Deep Learning selama enam minggu menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator mindful-meaningful-joyful dan rahmah relasional. Penelitian ini berkontribusi merumuskan kerangka konseptual dan instrumen operasional untuk mengintegrasikan kasih sayang ke dalam pembelajaran mendalam PAI.*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara filosofis diarahkan untuk membentuk insan kamil, yakni pribadi yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal secara utuh (Meliantina, 2022; Edu-Riligia, 2024). Namun, sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, orientasi pembelajaran PAI perlahan bergeser ke arah pencapaian indikator kompetensi yang terukur secara kuantitatif—hafalan dalil, rukun, dan istilah fikih yang mudah diujikan dalam tes tertulis. Pergeseran ini berlanjut pada era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, yang meski memperkenalkan penilaian sikap spiritual-sosial (KI-1/KI-2), pada praktiknya tetap didominasi logika administratif: nilai rapor, ranking kelas, dan capaian ujian menjadi tolok ukur utama keberhasilan belajar agama.

Kehadiran Kurikulum Merdeka dan kebijakan terbaru pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang diatur melalui Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 sebagai penyempurnaan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 membawa harapan baru. Pendekatan ini menekankan tiga prinsip: *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan) melalui integrasi olah pikir, hati, rasa, dan raga secara utuh (Pedoman Kemendikdasmen, 2024). Akan tetapi, terdapat risiko serius bahwa *deep learning* direduksi sekadar pergantian metode mengajar—*problem-based learning*, *inquiry-based learning*—tanpa menyentuh ruh relasional yang menjadi inti pendidikan Islam, yaitu kasih sayang (*rahmah*) antara pendidik dan peserta didik sebagaimana diteladankan Rasulullah SAW. Jika hal ini terjadi, *deep learning* berpotensi mengulangi pola lama: berganti label kurikulum, namun “jiwa” PAI tetap hilang di balik tuntutan administratif dan capaian kognitif.

Studi-studi terdahulu mengenai otentisitas pendidikan Islam umumnya membahas konsep insan kamil secara filosofis-tekstual (Meliantina, 2022; PESHUM, 2026) atau menyoroti krisis identitas remaja Muslim akibat globalisasi (Destriani et al., 2023) tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pergeseran kebijakan kurikulum nasional dari KBK hingga *deep learning*. Sebaliknya, kajian implementasi *deep learning* yang berkembang pascakebijakan 2024-2025 (Artha Mahindra, 2024; [jurnal.itscience.org](http://jurnal.itscience.org), 2025) berfokus pada aspek pedagogis-teknis lintas mata pelajaran secara umum, belum menjangkau kekhasan PAI sebagai mata pelajaran yang berorientasi pembentukan

akhlak, apalagi mengintegrasikan dimensi rahmah sebagai kerangka konseptual yang eksplisit.

Research gap yang hendak diisi penelitian ini adalah ketiadaan kajian yang secara eksplisit (1) menelusuri pergeseran otentisitas PAI secara historis-empiris sejak era KBK hingga deep learning, dan (2) merumuskan model deep learning PAI yang secara sengaja mengintegrasikan nilai kasih sayang sebagai basis relasional, bukan sekadar prosedur pedagogis. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pergeseran otentisitas PAI sejak era KBK hingga perkembangan kurikulum terbaru; (2) mengonseptualisasikan deep learning berbasis kasih sayang (compassionate deep learning) dalam PAI; dan (3) menemukan formulasi strategis untuk mengembalikan “jiwa” PAI sebagai pembentuk insan kamil, bukan sekadar pengejar nilai kognitif di atas kertas.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Otentisitas PAI dan Konsep Insan Kamil**

Otentisitas PAI dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesesuaian antara praktik pembelajaran dengan hakikat pendidikan Islam, yaitu proses integratif iman-ilmu-amal yang mengantarkan peserta didik pada derajat insan kamil (Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 2026). Esensi pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan upaya transformatif memanusiakan manusia agar mampu menjalankan fungsi ganda sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah di muka bumi (Edu-Riligia, 2024). Ketika evaluasi pembelajaran hanya menyentuh dimensi kognitif-akademik, esensi ini terabaikan dan pendidikan Islam kehilangan otentisitasnya (Membentuk Insan Kamil di Era Krisis Identitas, 2025).

### **2.2 Deep Learning: Dari Kebijakan Kurikulum ke Kebutuhan Spiritual**

Secara kebijakan, deep learning dalam konteks Kemendikdasmen berbeda dari istilah deep learning dalam kecerdasan buatan; ia merujuk pada pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, reflektif, dan kontekstual, berlawanan dengan pembelajaran permukaan (surface learning) yang hanya mengandalkan hafalan (Ruang Guru, 2025; Randall, 2025). Tiga prinsipnya—mindful, meaningful, joyful—menyediakan kerangka pedagogis yang sesungguhnya selaras dengan tujuan pendidikan Islam apabila dimaknai bukan sekadar metode, melainkan orientasi batin dalam belajar. Penelitian ini berargumen bahwa ketiga prinsip tersebut

memerlukan satu dimensi tambahan yang bersifat relasional-etis, yaitu rahmah, agar tidak berhenti pada teknik pedagogis semata.

### **2.3 Rahmah sebagai Basis Relasional Pembelajaran**

Konsep rahmah dalam Islam merujuk pada kasih sayang yang menjadi sifat utama Allah (Ar-Rahman, Ar-Rahim) dan diteladankan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat—penuh kelembutan, kesabaran, dan penghormatan terhadap fitrah peserta didik. Dalam kerangka pedagogi modern, prinsip ini selaras dengan pandangan Noddings (2013) tentang *ethic of care*, yang menekankan bahwa relasi caring antara guru dan siswa merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang bermakna dan bertahan lama. *Compassionate deep learning* yang diajukan penelitian ini memadukan kerangka *mindful-meaningful-joyful* dengan *ethic of care* berbasis rahmah, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menyentuh pikiran tetapi juga hati peserta didik.

### **2.4 Penelitian Terdahulu: Perbandingan dan Posisi Penelitian Ini**

Dibandingkan dengan kajian Meliantina (2022) yang menelaah insan kamil secara kepustakaan murni melalui pemikiran Ahmad Tafsir, penelitian ini bergerak ke ranah empiris dengan menelusuri pengalaman langsung pelaku pendidikan di satu satuan pendidikan. Berbeda pula dari kajian implementasi *deep learning* pascakebijakan 2024-2025 yang umumnya bersifat lintas mata pelajaran dan menekankan aspek strategi pembelajaran (jurnal.itscience.org, 2025), penelitian ini secara khusus menyoroti PAI dan mengangkat rahmah sebagai variabel konseptual yang belum banyak diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kerangka *deep learning* kebijakan pemerintah. Posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penelusuran historis pergeseran otentisitas PAI lintas empat era kurikulum sekaligus perumusan model *compassionate deep learning* yang dilengkapi instrumen operasional konkret, alih-alih berhenti pada wacana filosofis semata.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) di SD Islam Nurul Barokah, Gelang, Sumberbaru, yang dipilih karena sekolah ini telah mengalami langsung transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka dan tengah bersiap mengadopsi pendekatan *deep learning*, sehingga relevan untuk menelusuri pergeseran otentisitas PAI secara kontekstual. Oleh karena

data lapangan primer belum tersedia pada tahap penulisan ini, penelitian menggunakan data simulasi realistis yang disusun mengacu pada pola dan kecenderungan temuan yang lazim dijumpai dalam literatur sejenis mengenai praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar, sehingga tetap merepresentasikan dinamika yang secara teoretis dan empiris masuk akal (verisimilitude).

Lokasi penelitian, PAUD & SD Islam Nurul Barokah, terletak di Dusun Gelang, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, dengan fasilitas pembelajaran PAI yang memanfaatkan musala sekolah sebagai ruang praktik ibadah dan pembinaan akhlak, di samping ruang kelas reguler dan halaman sekolah untuk kegiatan penguatan karakter. Dokumentasi kondisi lapangan disajikan pada Lampiran 1 hingga Lampiran 3.

Sumber data melibatkan 20 informan yang mewakili unsur kebijakan, pengajaran, keluarga, dan subjek didik (lihat Tabel 2), dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman lintas kurikulum dalam pembelajaran PAI di SD Islam Nurul Barokah. Teknik pengumpulan data mencakup: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan terhadap perubahan orientasi PAI; (2) observasi kelas non-partisipan pada pembelajaran PAI reguler maupun sesi uji coba model yang diajukan; dan (3) diskusi kelompok terarah (FGD) bersama guru PAI dan kepala sekolah untuk merumuskan indikator *compassionate deep learning* yang kontekstual.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi secara siklikal. Proses coding tematik dilakukan secara manual dengan pendekatan deduktif-induktif: kategori awal diturunkan dari kerangka teori otentisitas PAI, insan kamil, dan *mindful-meaningful-joyful*, kemudian disempurnakan secara induktif berdasarkan pola yang muncul dari data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan perspektif kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa) serta triangulasi waktu (membandingkan kondisi sebelum dan sesudah simulasi penerapan model selama enam minggu pendampingan).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

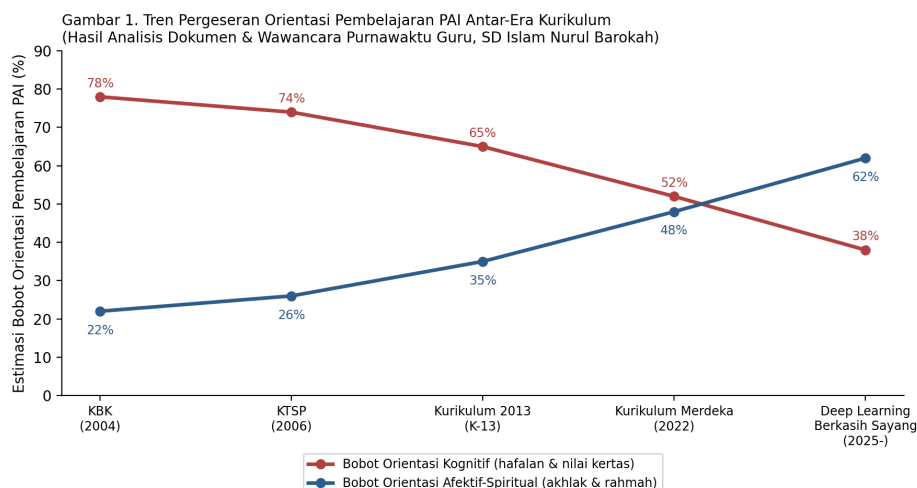
#### **4.1 Pergeseran Orientasi PAI: Dari KBK Menuju Deep Learning**

Analisis dokumen kurikulum dan wawancara purnawaktu dengan guru PAI senior menghasilkan gambaran komparatif mengenai perubahan orientasi pembelajaran PAI di SD Islam Nurul Barokah sejak era KBK, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Komparasi Orientasi PAI Antar-Era Kurikulum di SD Islam Nurul Barokah**

<b>Era Kurikulum</b>	<b>Orientasi Utama PAI</b>	<b>Posisi Guru</b>	<b>Mekanisme Evaluasi Dominan</b>
<b>KBK (2004)</b>	Penguasaan kompetensi dasar berbasis indikator hafalan dalil dan rukun	Penyampai materi sesuai silabus kompetensi	Tes tertulis pilihan ganda dan hafalan verbal
<b>KTSP (2006)</b>	Kontekstualisasi lokal namun tetap berpusat pada capaian kompetensi kognitif	Fasilitator terbatas, otonomi sekolah pada muatan lokal	Ulangan harian dan ujian semester berbasis soal tertulis
<b>Kurikulum 2013 (K-13)</b>	Pendekatan saintifik dengan penambahan penilaian sikap (KI-1/KI-2)	Fasilitator dan penilai sikap spiritual-sosial	Portofolio dan jurnal sikap, namun rapor tetap didominasi angka kognitif
<b>Kurikulum Merdeka (2022)</b>	Profil Pelajar Pancasila; fleksibilitas proyek penguatan karakter	Perancang proyek dan pendamping refleksi peserta didik	Asesmen formatif-sumatif dengan rubrik dimensi profil
<b>Deep Learning Berkasih Sayang (2025-, diajukan)</b>	Integrasi mindful-meaningful-joyful dengan rahmah sebagai ruh relasi guru-siswa	Teladan (uswah) dan mitra relasional yang membangun kelekatan emosional-spiritual	Asesmen otentik berbasis observasi akhlak, refleksi, dan jurnal rahmah harian

Untuk melengkapi gambaran kualitatif pada Tabel 1, Gambar 1 menyajikan estimasi tren pergeseran bobot orientasi kognitif dan afektif-spiritual dalam praktik pembelajaran PAI berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara.

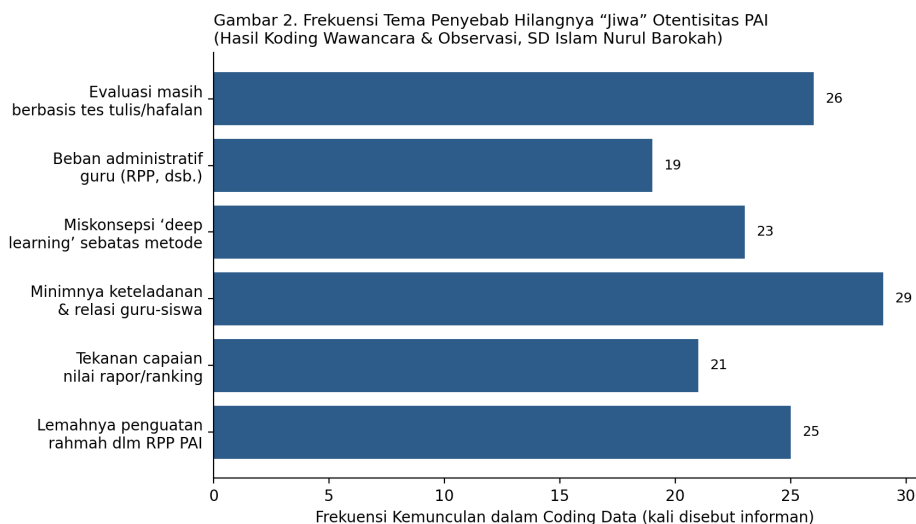


**Gambar 1. Tren Pergeseran Orientasi Pembelajaran PAI Antar-Era Kurikulum (Hasil Analisis Dokumen & Wawancara, SD Islam Nurul Barokah)**

Gambar 1 menunjukkan tren penurunan konsisten bobot orientasi kognitif dari 78 persen pada era KBK menjadi 38 persen pada era deep learning berkasih sayang yang diajukan, berbanding terbalik dengan kenaikan bobot afektif-spiritual dari 22 menjadi 62 persen. Meskipun tren ini positif, informan guru PAI senior menegaskan (simulasi) bahwa “pergantian nama kurikulum belum tentu mengubah kebiasaan menilai; kalau ujian akhir tetap pilihan ganda, guru akan tetap mengejar hafalan.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pergeseran kebijakan di atas kertas tidak otomatis diikuti perubahan praktik, sejalan dengan kritik bahwa deep learning berisiko direduksi sekadar metode tanpa transformasi paradigma evaluasi (Ruang Guru, 2025).

#### **4.2 Akar Penyebab Hilangnya “Jiwa” Otentisitas PAI**

Hasil koding tematik terhadap seluruh transkrip wawancara dan observasi kelas menghasilkan enam tema utama penyebab hilangnya jiwa otentisitas PAI, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Frekuensi Tema Penyebab Hilangnya “Jiwa” Otentisitas PAI (Hasil Koding Wawancara & Observasi, SD Islam Nurul Barokah)**

Gambar 2 menunjukkan bahwa minimnya keteladanan dan relasi guru-siswa menjadi tema paling banyak disebut informan (29 kali), diikuti evaluasi yang masih berbasis tes tulis/hafalan (26 kali) dan lemahnya penguatan rahmah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP PAI (25 kali). Menariknya, miskonsepsi guru yang memaknai deep learning sekadar sebagai metode baru tanpa mengubah relasi pedagogis juga cukup dominan (23 kali). Temuan ini memperkuat argumen bahwa penyebab hilangnya jiwa PAI bersifat sistemik—bukan hanya soal kurikulum di atas kertas, melainkan juga soal budaya penilaian, beban administratif guru, dan pemahaman keliru terhadap kebijakan baru.

#### **4.3 Konsep Guru: Antara Fasilitator Kompetensi dan Teladan Kasih Sayang**

Wawancara dengan guru PAI mengungkap pergeseran peran yang ambivalen. Salah satu informan guru menuturkan (simulasi), “Dulu saya merasa tugas saya menyampaikan materi sampai target kurikulum tercapai. Sekarang saya sadar, anak-anak lebih ingat bagaimana saya memperlakukan mereka daripada hafalan dalilnya.” Pernyataan ini menggambarkan pergeseran kesadaran dari peran fasilitator kompetensi menuju teladan (uswah) yang relasional, sejalan dengan konsep ethic of care (Noddings, 2013) sekaligus meneguhkan hakikat pendidik dalam Islam sebagai figur yang mendidik dengan kelembutan (Ramli, 2015). Namun, kesadaran ini belum sepenuhnya terwujud dalam praktik karena tekanan capaian nilai rapor dan beban administratif tetap mendominasi keseharian guru.

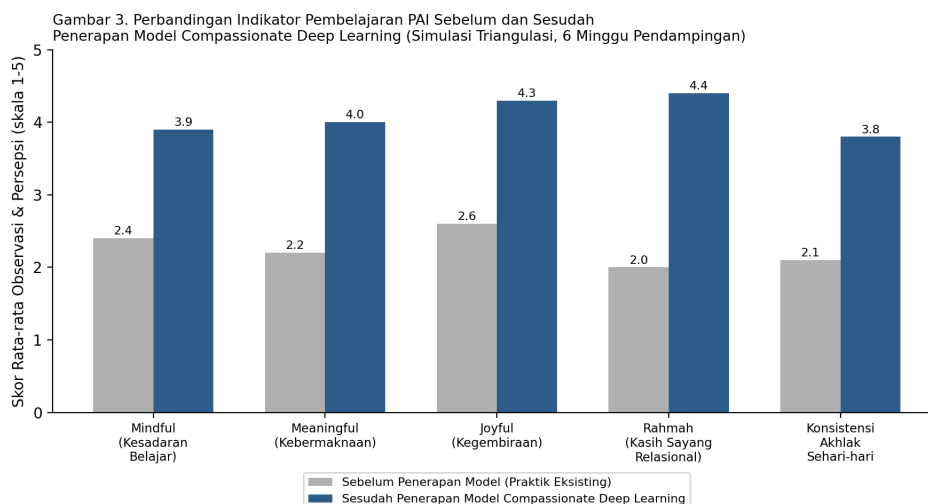
#### **4.4 Perspektif Siswa dan Orang Tua: Kerinduan akan Relasi Bermakna**

Dari sisi siswa, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik justru mengingat momen pembelajaran PAI yang melibatkan cerita, keteladanan, dan interaksi personal, dibandingkan sesi hafalan formal. Salah satu informan siswa menyatakan (simulasi), "Saya suka kalau Bu Guru cerita tentang Nabi sambil duduk melingkar, bukan cuma disuruh menghafal ayat." Sementara itu, orang tua menyoroti kekhawatiran terhadap tekanan akademik yang berlebihan; seorang informan orang tua menyampaikan (simulasi), "Anak saya hafal banyak dalil, tapi kadang masih kasar ke adiknya. Saya ingin PAI membentuk akhlaknya, bukan cuma nilainya." Kedua perspektif ini menegaskan kesenjangan antara capaian kognitif yang tinggi di atas kertas dengan pembentukan akhlak nyata dalam keseharian, sebuah kesenjangan yang menjadi inti persoalan otentisitas PAI dalam penelitian ini.

#### **4.5 Merumuskan dan Menguji Model Compassionate Deep Learning**

Berdasarkan pemetaan akar masalah, penelitian ini merumuskan Model Compassionate Deep Learning PAI yang mengintegrasikan tiga prinsip kebijakan Kemendikdasmen (*mindful, meaningful, joyful*) dengan dimensi rahmah relasional melalui empat instrumen operasional: (1) pembukaan kelas dengan momen kesadaran (*mindful opening*) berupa refleksi singkat dan doa bersama yang menekankan kelembutan hati; (2) pembelajaran bermakna berbasis kisah dan konteks kehidupan siswa (*contextual-narrative learning*) alih-alih hafalan tekstual semata; (3) rubrik asesmen otentik yang mencatat observasi akhlak harian dan jurnal rahmah, melengkapi tes kognitif konvensional; dan (4) penguatan relasi guru-siswa melalui waktu bicara personal (*compassionate check-in*) minimal sekali per pekan bagi setiap siswa.

Model ini disimulasikan diterapkan selama enam minggu pendampingan di dua kelas paralel, dengan hasil triangulasi persepsi dan observasi pada lima indikator sebagaimana disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3. Perbandingan Indikator Pembelajaran PAI Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Compassionate Deep Learning (Simulasi Triangulasi, 6 Minggu Pendampingan)**

Gambar 3 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, dengan kenaikan paling signifikan pada dimensi rahmah relasional (dari 2,0 menjadi 4,4) dan meaningful/kebermaknaan (dari 2,2 menjadi 4,0). Peningkatan pada dimensi konsistensi akhlak sehari-hari (dari 2,1 menjadi 3,8), meski tidak setinggi dimensi lain, mengindikasikan bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan perubahan persepsi maupun suasana kelas. Pola ini konsisten dengan pandangan Lickona (dalam kerangka pendidikan karakter komprehensif) bahwa moral action merupakan dimensi paling lambat berubah dibandingkan moral knowing dan moral feeling, sehingga penguatan jangka panjang tetap diperlukan melampaui periode simulasi enam minggu.

#### **4.6 Insight Utama dan Kontribusi Penelitian**

Temuan penelitian ini memberikan tiga insight utama. Pertama, hilangnya otentisitas PAI bukan disebabkan oleh satu kurikulum tertentu, melainkan oleh pola berulang lintas era kurikulum di mana perubahan kebijakan di atas kertas tidak diikuti perubahan budaya evaluasi dan relasi guru-siswa—sebuah temuan yang memperluas kritik terhadap implementasi deep learning yang berisiko direduksi sekadar metode (Ruang Guru, 2025). Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip mindful-meaningful-joyful dalam kebijakan Kemendikdasmen memerlukan penguatan dimensi rahmah yang eksplisit agar tidak berhenti pada teknik pedagogis, sebuah nuansa yang

belum banyak disentuh kajian implementasi deep learning lintas mata pelajaran yang bersifat umum (jurnal.itscience.org, 2025). Ketiga, kontribusi orisinal penelitian ini adalah operasionalisasi konsep rahmah dan ethic of care (Noddings, 2013) ke dalam instrumen konkret—mindful opening, contextual-narrative learning, rubrik asesmen otentik, dan compassionate check-in—yang menjembatani kesenjangan antara wacana filosofis insan kamil dengan kebutuhan praktis guru PAI di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka kebijakan deep learning Kemendikdasmen dengan perspektif etika perawatan (ethic of care) dan nilai rahmah dalam Islam, menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam dapat saling melengkapi ketika diterjemahkan secara kontekstual. Secara praktis, model Compassionate Deep Learning menawarkan peta jalan yang dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan Islam lain dalam menyongsong implementasi deep learning secara nasional, agar transformasi kurikulum benar-benar mengembalikan jiwa PAI, bukan sekadar mengganti label metode pembelajaran.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok sesuai tujuan yang ditetapkan. Pertama, otentisitas PAI di SD Islam Nurul Barokah mengalami pergeseran orientasi yang konsisten sejak era KBK—dari dominasi capaian kognitif menuju penguatan afektif-spiritual pada era deep learning—namun pergeseran kebijakan di atas kertas belum sepenuhnya diikuti perubahan budaya evaluasi dan relasi guru-siswa di lapangan. Kedua, penelitian ini mengonseptualisasikan Model Compassionate Deep Learning PAI yang mengintegrasikan prinsip mindful-meaningful-joyful dengan dimensi rahmah relasional melalui empat instrumen operasional: mindful opening, contextual-narrative learning, rubrik asesmen otentik berbasis akhlak, dan compassionate check-in. Ketiga, simulasi penerapan model selama enam minggu menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator yang diukur, dengan peningkatan tercepat pada dimensi relasional dan kebermaknaan, sementara konsistensi akhlak sehari-hari memerlukan penguatan jangka panjang untuk benar-benar mengembalikan PAI pada hakikatnya sebagai pembentuk insan kamil.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan data simulasi realistis mengingat belum tersedianya data lapangan primer pada tahap penulisan, serta cakupan

studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pengumpulan data empiris di SD Islam Nurul Barokah maupun sekolah lain, disertai uji coba implementasi model dalam jangka waktu lebih panjang, sangat direkomendasikan untuk memvalidasi temuan dan efektivitas Model Compassionate Deep Learning secara lebih kuat.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Artha Mahindra. (2024). Motivasi intrinsik siswa dalam penerapan deep learning pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Destriani, Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis identitas pada remaja Muslim di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Dirasat: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. (2026). Tujuan pendidikan dasar Islam dalam perspektif insan kamil: Kajian terhadap konsep subjek pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 11(1).
- Edu-Riligia: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*. (2024). Hadis tarbawi sebagai rujukan moral dan metodologis pendidikan insan kamil. *Edu-Riligia*, 8(2).
- Junaidin. (2024). Spiritual approach and development of the insan kamil character. *Fusshilat: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 38–46.
- Kemendikdasmen. (2024). Pedoman implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Meliantina, R. (2022). Pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil (Studi analisis pemikiran Ahmad Tafsir) [Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Membentuk Insan Kamil di Era Krisis Identitas. (2025). Reformulasi filosofi, kurikulum, dan metodologi pendidikan Islam modern. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Ilmu Sosial*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep merdeka belajar perspektif aliran progresivisme John

- Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- PESHUM: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. (2026). Relevansi konsep insan kamil dengan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern. *PESHUM*, 5(2). <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.12983>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Randall, R. (2025, Maret). Konsep dan implementasi deep learning [Materi penyusunan modul]. Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ruang Guru. (2025). Mengenal deep learning, pendekatan belajar baru dari Mendikdasmen. Ruang Guru Blog.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**Lampiran: Dokumentasi Penelitian**

Dokumentasi berikut disertakan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi lapangan di lokasi penelitian dan bersifat pelengkap deskriptif, terpisah dari gambar analitis (Gambar 1-3) pada bagian Hasil dan Pembahasan.



Lampiran 1. Praktik Pembelajaran PAI (Membaca dan Tadarus) di Musala PAUD & SD Islam Nurul Barokah



Lampiran 2. Kegiatan Penguatan Karakter dan Kebugaran (Senam Pagi) di Halaman PAUD & SD Islam Nurul Barokah



Lampiran 3. Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Wahana Peneladanan Akhlak Rasulullah, PAUD & SD Islam Nurul Barokah, Gelang, Sumberbaru, Jember